

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Artritis gout (asam urat) adalah kondisi yang muncul secara tiba-tiba dan dapat terjadi berulang kali, ditandai dengan terbentuknya kristal monosodium asam urat yang menginfeksi sendi, akibat tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) (Zakiudin et al., 2025). Peningkatan kadar asam urat dapat menyebabkan inflamasi di sendi dan tubuh manusia yang mengakibatkan pembengkakan pada sendi, timbulnya rasa tidak nyaman, sensasi terbakar di area sendi, serta sering diiringi dengan munculnya rasa sakit yang sangat menyakitkan bagi individu yang mengalaminya (Dwi Pratiwi & Mustikasari, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) dalam *Non-Communicable Disease Country Profile* di Indonesia, Prevalensi penyakit gout arthritis di Indonesia mencapai 35% dari populasi, dan kondisi ini lebih umum dijumpai pada pria berusia di atas 45 tahun. Di Jawa Tengah, angka prevalensi gout arthritis tercatat sebesar 26,4% (Agustin et al., 2024). Prevalensi tingkat kejadian penyakit asam urat pada kelompok usia 55-64 tahun berada di sekitar 45%. Sementara itu, pada kelompok usia 65-74 tahun, prevalensi mencapai sekitar 51,9%. Untuk kelompok usia di atas 75 tahun, prevalensinya terletak pada kisaran 54,8% (Handayani et al., 2024).

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya level asam urat termasuk pola makan yang tinggi purin, konsumsi alkohol yang berlebihan, masalah metabolisme, dan faktor keturunan. Penyebab asam urat dapat berasal dari pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta faktor genetik. Penyebab dari tingginya kadar asam urat meliputi pola diet yang kaya purin, konsumsi alkohol yang berlebihan, gangguan dalam metabolisme, dan juga aspek genetik (Andini et al., 2024). Gangguan metabolisme yang mendasarkan asam urat adalah hiperurisemia yang di definisikan sebagai peninggian kadar asam urat lebih dari 7,0 mg/dl untuk laki-laki dan 6,0 mg/dl untuk perempuan (Sembiring et al., 2024). Proses munculnya penyakit asam urat dimulai dengan pola konsumsi yang berlebihan terhadap zat yang kaya purin. Setelah banyaknya purin masuk ke dalam tubuh, zat tersebut akan dikonversi menjadi asam urat melalui proses metabolisme. Jika kadar purin dalam tubuh terlalu tinggi dan ginjal tidak dapat mengeluarkannya, lama-kelamaan purin tersebut akan mengkristal dan mengendap pada sendi, yang menyebabkan rasa sakit pada sendi. Selain itu, penyakit asam urat juga dapat mempengaruhi ginjal, yang dapat menyebabkan penderita mengalami batu ginjal dan kesulitan saat berkemih. (Arifuddin et al., 2024). Penderita asam urat yang tidak ditangani dengan segera dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, bahkan mengakibatkan kesulitan tidur, dan keterbatasan beraktivitas. (Astrilian & Yuniartika, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri akibat asam urat dengan terapi farmakologis yaitu dengan pemberian obat analgesik dan terapi non farmakologis yang dapat digunakan salah satunya dengan pemberian kompres hangat (Rahmawati & Kusnul, 2022). Salah satu keuntungan dari penggunaan kompres hangat, selain memberikan kehangatan pada pasien dan mengurangi nyeri, kompres hangat juga bermanfaat untuk memperlebar pembuluh darah serta meningkatkan aliran darah di area tersebut. Peningkatan sirkulasi darah di suatu tempat dapat membantu meredakan rasa sakit dengan mempercepat penerapan kompres hangat yang seringkali dapat dilakukan bersamaan dengan beberapa jenis tanaman herbal (Dwi Pratiwi & Mustikasari, 2024). Dalam studi ini, peneliti berencana untuk memanfaatkan terapi tambahan berbasis tanaman herbal, khususnya dengan menggunakan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai cara untuk meredakan nyeri sendi yang disebabkan oleh asam urat pada lansia. Kelor kaya akan zat-zat yang bermanfaat bagi kesehatan, dan daun dari tanaman ini (*Moringa oleifera*) juga memiliki fitokimia seperti tannin, steroid, triterpenoid, flavonoid, saponin, antrakuinon, dan alkaloid. Zat-zat tersebut memiliki sifat yang berfungsi sebagai antibiotik, antiinflamasi, detoksifikasi, serta antibakteri (Novita et al., 2024).

Terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Maula & Ulfah, 2023) menunjukkan hasil *pre-test* kompres hangat daun kelor skala nyeri 5 dan *post-test* skala nyeri menjadi 2. Hasil penelitian menurut (Dwi Pratiwi &

Mustikasari, 2024) sebelum dilakukan tindakan kompres hangat daun kelor skala nyeri 6 dan setelah dilakukan tindakan kompres hangat daun kelor skala nyeri turun menjadi 3. (Widiyanto et al., 2020) juga membuktikan bahwa kompres hangat daun kelor efektif dapat menurunkan nyeri asam urat.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan April 2025 di Kelurahan Jerakah menunjukkan bahwa dari empat lansia yang menjadi responden, semuanya mengungkapkan bahwa ketika merasakan gejala nyeri, kekakuan, dan panas di area sendi akibat tingginya kadar asam urat mereka segera mengonsumsi obat Allopurinol untuk menormalkan kadar asam urat dan juga memakai obat oles balsem untuk meredakan nyeri pada sendi. Jika nyeri berlangsung lama atau tidak ditangani dengan baik hal ini dapat menyebabkan respon stres yang berkepanjangan yang akan mengurangi daya tahan tubuh dengan menurunkan fungsi sistem imun dan mempercepat kerusakan jaringan yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas kesehatan. Responden belum pernah menggunakan terapi nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri sendi. Semua responden juga belum mengetahui tentang cara untuk mengurangi nyeri saat kadar asam urat tinggi dengan menggunakan metode non-farmakologis seperti kompres hangat yang dicampur dengan daun kelor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pemberian kompres hangat daun

kelor dalam mengurangi nyeri sendi pada lansia penderita *gout arthritis* di Kelurahan Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan kompres hangat daun kelor dalam menurunkan skala nyeri pada lansia dengan gout arthritis?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan kompres hangat daun kelor dalam menurunkan skala nyeri pada lansia penderita gout arthritis.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat nyeri pasien sebelum dan sesudah pemberian penerapan kompres hangat daun kelor pada pasien gout arthritis.
- b. Mengidentifikasi manfaat pemberian penerapan kompres hangat daun kelor untuk menurunkan skala nyeri pada pasien gout arthritis.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk metode pembelajaran dan tambahan

informasi yang berkaitan dengan terapi nonfarmakologi kompres hangat daun kelor untuk menurunkan skala nyeri sendi pada lansia penderita gout arthritis.

1.4.2 Bagi Perawat

Bagi perawat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan upaya pelayanan kesehatan pada lansia yang terkena penyakit gout arthritis agar dapat menurunkan skala nyeri sendi dengan menggunakan terapi konfarmakologi kompres hangat daun kelor.

1.4.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat membuka wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan dan kesehatan pada umumnya berhubungan dengan pengetahuan tentang terapi nonfarmakologi untuk menurunkan skala nyeri sendi pada lansia penderita gout arthritis.

1.4.4 Bagi Responden

Bagi responden, penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bahwa terapi nonfarmakologi dengan kompres hangat daun kelor yang diberikan bisa menjadi alternatif untuk menurunkan nyeri sendi dan dapat membantu bagi para lansia penderita Gout Arthritis.